

PKM BAGI KTH BUTTU PUANG DI DESA MIRRORING, KECAMATAN BINUANG, KABUPATEN POLMAN, SULAWESI BARAT.

Daud Irundu¹, Makmur²

¹Prodi kehutanan universitas sulawesi barat

²Prodi agribisnis universitas sulaweis barat

*E-mail; daud_irundu@unsulbar.ac.id

ABSTRAK

Berbagai bentuk produk olahan pangan tanaman aren telah banyak dikembangkan oleh masyarakat Indonesia (petani moderen) seperti gula merah, gula semut, kolang-kaling, nata, hingga tepung pati. Berbeda halnya dengan masyarakat Desa Mirring, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polman, Sulawesi Barat yang memiliki potensi aren namun produk olahan pangannya masih sangat minim. Oleh meraka hanya memanfaatkan niranya sebagai bahan baku pembuatan gula merah dan juga dijadikan konsumsi minuman saja. Kurang variatifnya produk yang dihasilkan kelompok tani ini menjadi perhatian untuk dilakukannya pengabdian kepada masyarakat. Tujuan PKM ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang optimalisasi manfaat tanaman aren dalam bentuk produk pangan, melatih *skill* dan kemampuan mengolah produk tanaman aren, serta menghadirkan buku rencana kerja usaha kelompok tani. Metode kegiatan ini meliputi; 1) penyuluhan, 2) pelatihan dan 3) *focus group discussion*. Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terkait pemanfaatan produk lain dari tanaman aren meningkat sebesar 63,3%, produk hasil olahan dari tanaman aren meningkat kuantitasnya meliputi produk gula semut, kolang-kaling dan nata pinnata, serta perencanaan pengelolaan hasil hutan secara bekesinambungan dan terarah dapat diperoleh dari buku Rencana Kerja Usaha kelompok tani yang telah dirampungkan.

Kata kunci: PKM, gula semut, pinnata, kolang-kaling

ABSTRACT

Various forms of processed food products of palm sugar plants have been widely developed by Indonesian people (modern farmers) such as brown sugar, palm sugar, kolangkaling, nata, to starch flour. Unlike the case with the people of Mirring Village, Binuang Subdistrict, Polman Regency, West Sulawesi, which have sugar palm potential but their food processing products are still very minimal. They only use their sugar as a raw material for making brown sugar and it is also used as a drink consumption. The lack of variety of products produced by these farmer groups is a concern for community service. The purpose of this PKM is to increase public understanding of the optimization of the benefits of palm trees in the form of food products, train the skills and ability to process palm product products, and present a business plan for farmer groups. The method of this activity includes; 1) counseling, 2) training and 3) focus group discussion. The results of this PKM activity showed an increase in public understanding related to the use of other products kolangkalingm palm trees increased by 63.3%, processed products kolang kaling palm trees increased in quantity including palm sugar products, kolang-kaling and nata pinnata, and planning for sustainable management of forest products and the direction can be obtained kolangkalingm the Farmer Group's Work Plan Business book that has been completed.

Keywords: PKM, palm sugar, pinnata, kolang-kaling

PENDAHULUAN

Salah satu potensi sumberdaya alam yang dikelola oleh KTH ini adalah tanaman aren, berdasarkan hasil survei dan wawancara rata-rata masyarakat KTH buttu puang dapat memproduksi nira aren dari dalam kawasan hutan ± 200 liter per hari. Sangat produktif bila ditinjau dari kemampuan masyarakat menghasilkan nira aren. Namun sejauh ini masyarakat desa mirring hanya memanfaatkan nira aren untuk dijadikan gula merah atau dipasarkan langsung sebagai minuman lokal. Pemanfaatan nira aren menjadi gula merah dengan metode konvensional menjadi aktifitas rutin yang telah

dilakukan sejak dulu hingga sekarang oleh masyarakat setempat. Selain nira aren, masyarakat juga memanfaatkan ijuk dan tulang daun aren menjadi sapu untuk kebutuhan pribadi. Berdasarkan aktifitas ini masyarakat desa mirring dalam hal ini KTH buttu puang tergolong kelompok yang mengarah ke ekonomi produktif dalam memanfaatkan tanaman aren menjadi gula merah dengan ilmu pengetahuan yang masih sangat minim. Minimnya ilmu itu dapat dilihat dari bagian lain pada tanaman aren tidak dimanfaatkan secara optimal serta diversifikasi produk yang masih sedikit.

Hal lain yang menjadi perhatian adalah model pengelolaan tanaman aren yang masih sembrawut dan tidak terkontrol. Sejatinya tanaman aren mayoritas berada didalam kawasan hutan lindung yang fungsi utama kawasannya adalah penyangga dan tata air. jika pengelolaannya tidak baik akan berdampak pada rusaknya hutan dan hilangnya fungsi kawasan. Secara umum penyebabnya adalah manajemen KTH yang belum terarah. Menurut ketua kelompok tani (Muhiddin) manajemen pengelolaan didasarkan atas keinginan masing-masing masyarakat secara individu untuk menghasilkan nira dan gula merah. Hal ini mengindikasikan kurangnya peran KTH dalam mengorganisir anggota dan masyarakat sekitarnya. Alasan kuat bahwa KTH buttu puang itu sendiri belum memiliki dokumen rencana pengelolaan kawasan hutan (RKU) sehingga belum ada acuan dan panduan pengelolaan tanaman aren yang lebih produktif dan berkelanjutan dengan pertimbangan kelestarian huta.

Aren (*Arenga pinnata*) merupakan salah satu potensi hasil hutan bukan kayu yang dimiliki Desa Mirring. Hal ini dapat dilihat dari produksi gula merah yang berasal dari nira aren yang menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat Desa Mirring. Sejatinya tanaman aren dapat menghasilkan produk pangan, produk non pangan, serta sebagai obat-obatan. Menurut Mariati (2013) saat ini produk utama tanaman aren adalah nira hasil penyadapan dari bunga jantan yang dijadikan gula aren/ gula merah maupun minuman ringan, cuka dan alkohol. Selain itu tanaman aren dapat menghasilkan produk makanan seperti kolang kaling dari buah betina yang sudah masak dan tepung aren untuk bahan makanan dalam bentuk kue, roti dan biskuit yang berasal dari pengolahan bagian empelur batang tanaman dan ijuknya digunakan untuk sapu dan penyaring air sumur. Namun realitanya masyarakat Desa Mirring hanya memanfaatkan tanaman aren sebagai penghasil nira yang didiversifikasi menjadi gula merah untuk memperoleh pendapatan.

Beberapa produk yang bisa diajarkan proses pembuatan dan penataannya antara lain kolang kaling, gula semut dan *nata pinntata*. Kolang-kaling merupakan produk olahan dari buah aren yang memiliki nilai gizi yang baik sebagai pangan. Menurut Muaris., H (2015), Kolang-kaling kaya akan kalsium yang sangat bermanfaat untuk kesehatan tulang. Bahkan kandungan galaktomanunan yang terdapat pada Kolang-kaling dipercaya mampu mengatasi penyakit radang sendi. Menurut Wirastini dkk. (2015), mengelola buah aren menjadi kolang-kaling kemudian memasarkannya dapat memberi pendapatan petani hingga Rp 1.200.000/bulan. Gula semut merupakan produk yang memiliki nilai

jual yang cukup baik dibandingkan gula merah, namun pengetahuan pembuatannya dan arahan pemasarannya perlu menjadi perhatian. Menurut Evalia (2015), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan gula semut yakni; Memperkuat litbang untuk riset pengolahan aren menjadi gula semut yang berkualitas serta diversifikasi produk dan kemasan untuk komersialisasi gula semut aren. Selain itu nata pinnata juga merupakan produk hasil diversifikasi nira aren. Menurut Lempang (2006), Kandungan nutrisi nata pinnata yang diolah dari nira aren meliputi; kadar air, protein, vitamin, serat kasar, lemak, abu, kalsium dan posfor. Kesemua produk tersebut memiliki nilai ekonomi yang cukup baik dipasaran, sehingga jika optimalisasi pemanfaatan tanaman aren di desa mirring dapat direalisasikan maka, hal ini juga dapat menjadi alternatif peningkatan kesejahteraan masyarakat berupa peningkatan pendapatan ekonomi.

Masalah yang dihadapi oleh masyarakat desa Mirring adalah kurangnya pengetahuan mengenai tata cara mendiversifikasi bagian lain tanaman aren menjadi produk makanan yang bernilai ekonomi, baik itu buah maupun niranya. Rendahnya pemanfaatan buah aren dan olahan produk lain dari nira aren oleh masyarakat di desa mirring ini dikerenakan kegiatan fasilitasi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam hal ilmu pengetahuan pengolahan suatu produk yang sangat minim baik itu terkait metode atau cara memanfaatkan buah aren menjadi produk olahan yang memiliki nilai ekonomi maupun upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produk itu sendiri. Minimnya pengetahuan ini disebabkan jaranganya kunjungan penyuluh atau pemberdaya kepada kelompok tani hutan buttu puang, sehingga informasi yang diperoleh terkait optimalisasi potensi yang ada dikawasan hutan lindung dalam hal ini HHBK sangat sedikit. Kondisi ini diperparah dengan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, sehingga butuh pengarahan dan ilmu pengetahuan yang lebih, dalam mengolah produk-produk HHBK. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), rata-rata pendidikan terakhir masyarakat di kecamatan binuang secara umum adalah setingkat SMA, dan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani sawah dan ladang.

Masalah lain yang ditemukan pada kelompok tani hutan buttu puang adalah belum adanya dokumen rencana pengelolaan hasil hutan (aren) baik dokumen rencana pengelolaan jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini mengakibatkan tidak terkontrolnya produksi nira aren serta hal-hal yang berkaitan dengan produktivitas tanaman aren itu sendiri. Hal lain yang menjadi perhatian bahwa setelah memperoleh izin pengelolaan kawasan hutan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, KTH diwajibkan memiliki RKU (rencana kerja usaha) selama 35 tahun. Kondisi saat ini, masyarakat KTH buttu puang tidak memahami cara dan mekanisme pembuatan RKU. Sehingga masyarakat KTH buttu puang perlu didampingi dan diberi pelatihan tentang pembuatan RKU itu sendiri.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tahun 2019 pada kelompok tani hutan (KTH) buttu puang yang berada di Dusun Tappina, Desa Mirring, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polman,

Sulawesi Barat bertujuan meningkatkan pemahaman, keterampilan (*skill*) dan pematapan rencana kerja usaha. Pelaksanaan menggunakan beberapa metode dalam meliputi;

1. Penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan tanaman aren menjadi berbagai produk pangan yang bernilai ekonomi. Menurut Karsidi (2001), Pemberdayaan melalui kegiatan penyukuhan masyarakat tidak lain adalah usaha memotivasi dan memberi dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya.
2. Pelatihan untuk meningkatkan skil dan kreatifitas olah produk gula semut, kolang-kaling dan nata pinnata. Pada pelaksanaan pelatihan ini menggunakan alat yang masih sederhana dan mudah digunakan olah masyarakat. Menurut Indraningsih (2016), yang mempengaruhi keputusan petani adopter untuk mengadopsi teknologi dan menggunakannya secara berkelanjutan adalah kemampuan menggunakan alat teknologi tersebut yang disesuaikan dengan kerumitan dan kemampuan masyarakat.
3. *Focus group discussion (FGD)* untuk meyyusun dokumen rencana kerja usaha jangka panjang kelompok tani yang akan dituangkan dalam sebuah dokumen rencana kerja usaha (RKU). Teknis penyelenggaraan FGD ini akan diperhatikan kesopanan dalam menyampaikan pendapat serta tidak menyinggung hal-hal yang sensitif. Menurut Paramita dan Kristiana (2013), dalam pelaksanaan FGD perlu diperhatikan kondisi peserta dan materi yang akan dibahas, sebaiknya menghindari tes hipotesis yang sangat sensitive dan peserta kadang sulit dikendalikan ketika diskusi berlangsung.

HASIL

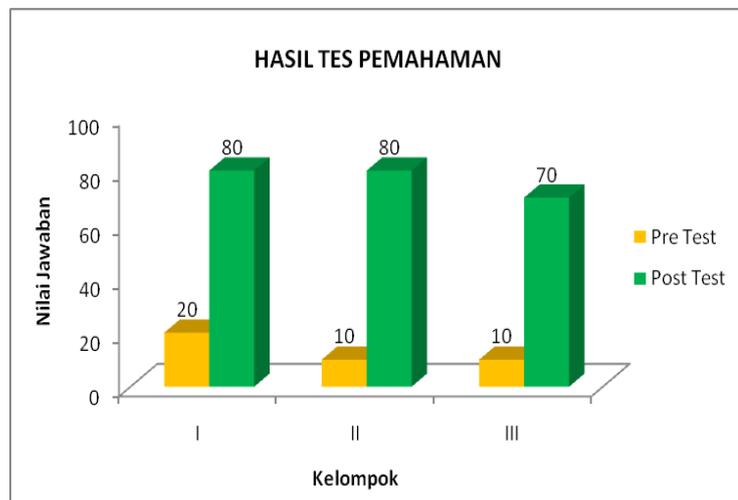
Kegiatan penyuluhan pada PKM ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang produk pangan lain hasil olahan dari tanaman aren selain gula merah. Penyuluhan pada PKM ini dilaksanakan sebanyak 3 kali meliputi penyuluhan dengan tema sebagai berikut:

1. Optimalisasi Pemanfaatan HHBK dari kawasan hutan lindung secara lestari dan berkesinambungan.
2. Diversifikasi produk olahan dari tanaman aren
3. Peluang bisnis dan segmen pasar gula semut, kolang kaling dan nata pinnata.



Sumber: Daud (2019:1)

Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan



Sumber: Daud (2019:2)

Gambar 2. Hasil Tes Pemahaman

Pelatihan bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam hal ini KTH buttu puang dalam menghasilkan produk pangan olahan dari tanaman aren. Pelaksanaan pelatihan dilakukan sebanyak 3 kali meliputi kegiatan pelatihan pembuatan gula semut, kolang kaling, dan nata pinnata. Pada kegiatan ini melibatkan peserta tetap yang terdiri dari kalangan ibu-ibu dan pria sebagai anggota dari kelompok tani hutan. Selain itu kegiatan ini juga diikuti beberapa kalangan muda-mudi dan mahasiswa yang tergabung dalam peserta tidak tetap.



Sumber: Daud (2019:3)

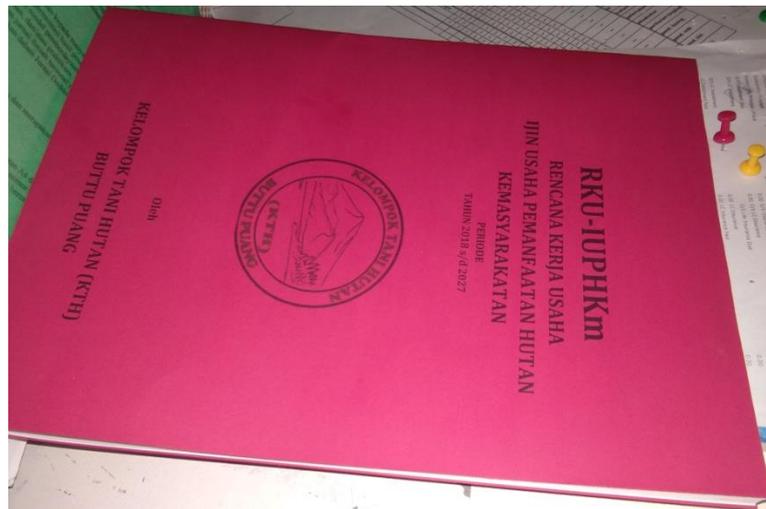
Gambar 3. Produk hasil olahan

Kegiatan FGD (*focus group discussion*) terlaksana sebanyak 3 kali pada malam hari setelah masyarakat KTH buttu pulang kembali dari kebun/ladang. Seperti terlihat pada Gambar 4. Kegiatan FGD ini difokuskan pada pengurus dan beberapa anggota KTH saja. Melalui kegiatan ini diperoleh kesepakatan bersama pada rencana kegiatan yang akan diselenggarakan selama 10 tahun kedepan untuk mempertahankan fungsi kawasan dengan prioritas pengelolaan HHBK dari kawasan hutan yang dituangkan dalam dokumen rencana kerja usaha (RKU).



Sumber: Daud (2019:4)

Gambar 4. Diskusi Penyusunan RKU



Sumber: Daud (2019:5)

Gambar 5. Dokumen RKU KTH Buttu Puang

PEMBAHASAN

Peningatan Pemahaman

Secara teknis kegiatan penyuluhan dilakukan di ruangan (Gambar 1.) dan juga dipekarangan rumah warga. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman masyarakat setelah menerima penyuluhan maka dilakukan *pre-test* dan *post-test* pada 3 kelompok diskusi. Hasil dari kegiatan ini adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang hasil hutan bukan kayu dan bagaimana cara mengolahnya hingga bernilai ekonomi tinggi. Seperti dilihat pada Gambar 2. Rata-rata peningkatan pemahaman masyarakat sebesar 63,3 % pada tiga kelompok diskusi yang dibentuk. Hal ini menunjukkan penyuluhan cukup memberikan penambahan ilmu pengetahuan bagi masyarakat dalam mengolah produk pangan dari tanaman aren secara lestari dan bernilai ekonomi tinggi. Namun perlu diperhatikan bahwa mengolah produk HHBK menjadi produk bernilai ekonomi tinggi merupakan salah satu alternatif untuk menjaga kelastarian hutan. Perilaku dan aktifitas kebiasaan kelompok tani juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan (Mustofa, 2011).

Peningkatan Keterampilan

Melalui kegiatan pelatihan ini masyarakat telah mengetahui cara pembuatan gula semut, kolang kaling, dan nata pinnata (Gambar 3.), sehingga dapat menambah kuantitas produk pangan hasil olahan dari tanaman aren. Selain kuantitas pada kegiatan ini juga diperhatikan kualitas produk yang dihasilkan. Beberapa yang menjadi perhatian untuk menjaga kualitas produk adalah kadar air pada gula semut serta keseragaman butiran gula, kekenyalan dan kebersihan pada produk kolang kaling, dan rasa. Sebagai upaya *finishing* produk, maka masyarakat juga diajarkan cara mengemas gula semut, kolang kaling dan nata pinnata yang dibuat. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya tarik dan

harga jual terhadap konsumen. Umumnya konsumen memilih produk berdasarkan kemasannya dikarenakan adanya kesan modern, praktis, simple dan bersih pada produk (Noviadji, 2014).

Promosi produk telah dilakukan melalui kegiatan ekspose produk hasil hutan bukan kayu pada tingkat Desa Mirring dan mengikuti pameran pembangunan tingkat Kecamatan Binuang yang dimana produk hasil pelatihan dipamerkan sebagai karya inovasi masyarakat Desa Mirring. Melalui kegiatan tersebut juga terselenggara pemasaran produk tingkat lokal, yang dilanjutkan pada pemenuhan pesanan-pesanan konsumen yang terdiri dari kalangan dosen, mahasiswa, pejabat desa dan kecamatan.

Pemantapan Rencana Kerja Usaha (RKU)

Penyusunan RKU ini dipandang penting untuk melibatkan akademisi, penyuluh atau instansi dan lembaga terkait, karena pemahaman masyarakat KTH masih sangat kurang terkait dokumen perencanaan. Umumnya masyarakat KTH masih sangat awam terkait RKU namun kebanyakan masyarakat antusias mengadakan dokumen ini karena mereka menyadari akan pentingnya dokumen tersebut (Yanti dkk, 2017).

Berbagai kegiatan dapat terfasilitasi dengan adanya RKU ini, sehingga KTH buttu puang lebih dapat merencanakan kegiatan teknis setiap tahunnya melalui program-program yang direncanakan pada rencana pengelolaan 10 tahun. Dokumen RKU yang dibuat dijilid seperti terlihat pada Gambar 5. Isi dari dokumen ini terdiri atas beberapa bab yang memuat tentang kondisi umum HKm buttu puang dan rencana kegiatan 10 tahun. Secara umum hasil FGD terkait isi RKU yang dibuat berkaitan dengan kegiatan pelestarian hutan melalui program peningkatan HHBK dan pemanfaatan jasa lingkungan kawasan hutan. Diharapkan dengan adanya dokumen RKU ini dapat memberikan kemandirian KTH buttu puang dalam menata dan mengelola hasil hutannya dengan maksimal dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Mirring, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polman, Sulawesi Barat terlaksana dan diterima dengan baik oleh masyarakat KTH buttu puang. Melalui kegiatan penyuluhan dapat meningkatnya pemahaman masyarakat tentang optimalisasi produk pangan dari tanaman aren. Kegiatan pelatihan dengan hasil bertambahnya kuantitas produk pangan dari tanaman aren berupa gula semut, kolang, kaling, dan nata pinnata. Selain itu dari kegiatan FGD dihasilkan dokumen RKU sebagai acuan perencanaan penataan hasil hutan bukan kayu yang berkelanjutan dan lestari. Menjadi catatan pada kegiatan ini sebaiknya mendiskusikan dan menyepakati waktu bersama dengan petani terlebih dahulu. Hal ini untuk menghargai waktu petani yang kesehariannya selalu berada di ladang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim ucapkan kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) melalui hibah pendanaan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih Kepada Universitas Sulawesi Barat, melalui Lembaga Penelitian dan Penjaminan Mutu dan Fakultas pertanian dan Kehutanan yang telah memfasilitasi sehingga pengabdian ini dapat terlaksana sesuai waktu yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. Kecamatan Binuang dalam Angka. Polewali Mandar (ID): Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.
- Evalia, N.A., 2015. Strategi pengembangan agroindustri gula semut aren. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 12(1).
- Indraningsih KS. 2016. Pengaruh penyuluhan terhadap keputusan petani dalam adopsi inovasi teknologi usahatani terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi*. 29(1): 1-24.
- Karsidi R. 2001. Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*. 2(1): 115-125.
- Lempang, M. 2006. Rendemen dan Kandungan Nutrisi Nata Pinnata yang Diolah dari Nira Aren J. Balai Litbang Kehutanan Sulawesi. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*. 24(2)
- Mariati R. 2013. Potensi Produksi dan Prospek Pengembangan Tanaman Aren (Arenga pinnata MERR) di Kalimantan Timur. *Jurnal Agrifor*. 12(2): 196-205.
- Mustofa, M.S., 2011. Perilaku masyarakat desa hutan dalam memanfaatkan lahan di bawah tegakan. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1).
- Noviadji, B.R., 2014. Desain Kemasan Tradisional Dalam Konteks Kekinian. *Artika*, 1(1), pp.10-21.
- Paramita A, Kristiana L. 2013. Teknik *Focus Group Discussion* dalam Penelitian Kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 16(2).
- Wirastini KA, Tripalupi LE, Haris IA. 2015. Pengolahan Buah Aren Dan Dampak Terhadap Sosial-Ekonomi Petani Aren (Study Pada Petani Aren Di Dusun Selombo Desa Bondalem Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Tahun 2013). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. 5(1).
- Yanti, D.N., Banuwa, I.S., Safe'i, R., Wulandari, C. and Febryano, I.G., 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam pembangunan hutan tanaman rakyat pada KPH Gedong Wani. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 9(2), pp.61-74.